

BAYANI, BURHANI DAN IRFANI TRILOGI EPISTEMOLOGI KEGELISAHAN SEORANG MUHAMMAD ABID AL JABIRI

Oleh:
Samsul Bahri

Abstrak

Al Jabiri, lengkapnya Muhammad Abid Al Jabiri, adalah filosof kontemporer yang gelisah terhadap keadaan dunia Arab, yang dinilainya mengalami stagnasi, bahkan kemunduran dalam segala bidang. Kemunduran itu tampak ketika dunia Arab gagap dalam berdialog dengan paradigma keilmuan kontemporer yang mengusung tema kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia. Betapa pun kegelisahan Al Jabiri berkaitan dengan konteks dunia Arab, tetapi karena Islam lekat dengannya, maka tidak dapat dihindari adanya kesan umum, kemunduran Arab adalah kemunduran Islam.

Menurut Al Jabiri, kemunduran Arab, disebabkan karena pemahaman atas teks terlepas dan berhenti pada teks itu sendiri. Artinya teks atau nash kitab suci diperankan sebagai subyek, bukan sebagai obyek keilmuan. Tafsir yang selama ini berkembang dan dianggap baku, merupakan wujud memerankan teks sebagai subyek. Memperlakukan teks sebagai obyek tidak lain adalah dengan men-*takwil* teks baik secara *isyaari* maupun secara *bathini*. Dengan demikian memperlakukan teks sebagai obyek maka yang pembaca melepaskan diri dari subyektivisme dan membiarkan teks itu menjelaskan maknanya sendiri.

Agar teks kitab suci itu dapat menjelaskan maknanya sendiri, Al Jabiri menawarkan paradigma epistemologi bayani, irfani dan burhani dalam gerak melingkar saling kontrol dalam satu kesatuan untuk saling menguatkan. Apabila sinergitas ketiga paradigma epistemologi tersebut dilakukan maka teks atau nash keagamaan tidak lagi gamang berdialog dengan isu-isu kontemporer, karena teks tersebut sebenarnya sudah membawa pesan universal tentang kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*) dan kesetaraan (*equality*).

Kata Kunci: epistemologi, bayani, irfani, burhani, kemanusiaan dan keadilan.

Pendahuluan

Pesan utama teks atau nash keagamaan adalah keadilan dan kemanusiaan yang dikemas dalam term *rahmatan lil alamin*. Penangkapan atas pesan tersebut selalu menuntut sebuah paradigma epistemologi pemikiran tertentu. Selama ini pesan universal teks yang dikembangkan merupakan hasil tangkapan dalam kerangka

kultural dan sosial yang berbeda dengan kerangka kultur dan sosial kekinian. Hasil tangkapan masa lalu kemudian melahirkan eksklusivitas pemikiran (*thought*) dan kelembagaan sosial keagamaan. Akibatnya, dialog antar pemikiran dan kerjasama (*cooperation*) antar lembaga sosial keagamaan menjadi kemustahilan.¹ Padahal pada masa kekinian, dialog pemikiran dan kerjasama menjadi sebuah kebutuhan untuk menghindari konflik. Dengan demikian pesan utama teks untuk menghadirkan *rahmat lil alamin* segera terwujud dalam bentuk melayani kemanusiaan, menciptakan keadilan dan mewujudkan kesetaraan.

Penangkapan pesan teks pada masa lalu harus diakui telah menghasilkan ilmu keagamaan (*ulumuddin*) dalam bentuk ilmu fiqh, ushul fiqh dan syariah. Akan tetapi ilmu keagamaan tersebut kemudian gamang ketika harus berdialog dengan ilmu-ilmu baru yang muncul jauh di belakangnya, seperti antropologi, sosiologi, budaya filsafat dan lainnya. Pada sisi lain ilmu keagamaan tidak mampu menjadi paradigma untuk melakukan rekonstruksi sosial, karena para pemikir Islam (*fuqada dan mutakallimun*) masih terkurung dalam konsep *qoth'i* dan *dhanny*, dan terlepas dari konteks kesejarahan ketika teks itu hadir. Norma fiqh dan kaidah fiqh seakan tumbuh di luar sejarah dan kemestian sosial, yang akhirnya menjadi suci tidak boleh disentuh, dan final tidak boleh didiskusikan lagi. Demikianlah, pelepasan historisitas ilmu keagamaan terus berlangsung sampai hari ini dan semakin parah dari waktu ke waktu.²

Di tangan pergumulan tersebut, para pemikir muslim terus berdebat, mengenai kemampuan Islam dalam menjawab persoalan kekinian. Ismail Raji al Fauqi menyatakan Islam dengan prinsip *tauhidnya*, karena ia menyatukan semua kultur dalam ikatan ummah sehingga membentuk peradaban. Berkaitan dengan itu, maka sesungguhnya Islam dalam dirinya mengandung ilmu pengetahuan (*knowledges*). Sehingga apapun pertanyaan manusia mengenai etika, perlindungan lingkungan dan sains akan ditemukan jawabannya dalam Islam. Maka sejak tahun 1982 al Faruqi sangat konsern terhadap islamisasi pengetahuan (*islamization of knowledge*)³ Untuk dapat memberi jawaban tersebut, sistem dan epistemologi barat

¹ M Amin Abdullah, *Islamic Studis di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integrtif-interkonektif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2102, h. 186.

² Muhamamd Arkoun, *a Islam: Al Akhlaq wa Siyasa*, dikutip dari M. Amin Abdullah, *Islamic...Ibid*, h. 189.

³ Cilnton Bennet, *Islamic Epistemologi*, dan *Islam and Modernity*, h. 109.

perlu diadopsi dalam sisten dan epistemologi Islam melalui kurikulum pendidikan di seluruh dunia muslim.⁴

Islamisasi pengetahuan sebenarnya bukan barang baru, karena bangunan keilmuan barat yang sekarang diimpor ke dunia Islam berasal universitas yang cikal bakalnya meniru sistem madrasah, dan al Azhar merupakan universitas pertama di dunia. Menurut Nasr dan Mawdudi, bentuk pengetahuan yang paling tinggi adalah pengetahuan yang suci yang selaras dengan tujuan manusia. Sebagaimana diuraikan dalam bukunya, *The Essentiality of Knowledge for being a Muslim*, Mawdudi merefleksikan bahwa Islam tradional memahami bahwa kegunaan dari semua pertanyaan ilmu pengetahuan adalah keselamatan, karena Islam yang pertama kali menamai pengetahuan sekaligus mempraktekannya. Maka dalam konteks ini Mawdudi dan Nasr berbeda pendapat. Menurut Nasr, ilmu pengetahuan diberi oleh tuhan kepada yang dikehendaki, sedangkan menurut Mawdudi ilmu ditemukan oleh manusia, karena itu ilmu terbuka bagi siapa saja tanpa melihat bahasa dan asal geografisnya. Oleh karena itu, bagi Nasr, pengetahuan bukan hasil dari penemuan atas sesuatu yang belum diketahui, tetapi menemukan kembali sesuatu yang sebenarnya sudah diketahui. Seperti pemikiran Bucaile, yang menyatakan bahwa data dalam al Quran tidak dapat diabaikan karena tidak bertentangan dengan pengalaman dan perspektif manusia. Hal ini dimungkinkan karena al Quran adalah petunjuk dari Allah, sudah barang tentu sesuai dengan perspektif dan sains yang selalu berubah terus menerus.

Akan tetapi, bagi Sardar, harus dihentikan imperialisme epistemologi barat dengan merivitalisasi pemikiran Islam, yang tujuannya sama sebagaimana Nasr dan Mawdudi, yaitu islamisasi pengetahuan. Sebab dalam sains barat, terdapat kesalahan yang berbahaya, akibat terpisahnya epistemologi dari moral dan etik. Sehingga islamisasi pengetahuan diperlukan untuk dengan membangun paradigma alternatif terhadap paradigma barat yang tidak dapat sejalan dengan kebutuhan umat Islam. Dalam pluralitas kultur dunia, tidak mungkin pengetahuan lepas dari nilai kultur yang melahirkan dan menumbuhkan, maka adalah *nonsens* apabila pengetahuan netral dan bebas nilai.⁵ Oleh karena itu pengetahuan harus selalu dibimbing oleh wahyu.

⁴ Ibid, h. 110

⁵ Bennet, *ibid.* H. 114

Dengan merujuk kepada Ibn Arabi dan Mu'tazilah, menurut Sardar umat Islam menjadi terbelakang karena tidak menggunakan logika Aristoteles, akibatnya penggunaan *reasoning* yang bebas dianggap berbahaya dan taklid menjadi kewajiban umat Islam. Tetapi umat ternyata menggunakan kebebasan teologi Ash'ari yang memunculkan tiga kecenderungan yang berlainan, yang bebas dari karakteristik taklid buta. Pertama kecenderungan mistis yang mereduksi segala sesuatu menjadi sufi, yang lepas dari realitas. Kedua tendensi filosofis yang mereduksi semuanya harus masuk akal. Dan Ketiga tendensi hukum, yang mereduksi sunnah. Hal ini menyebabkan sikap tirani dan penerimaan yang pasif, dengan menutup pintu ijtihad. Oleh karena itu untuk mengembalikan *marwah* umat, pintu ijtihad perlu dibuka, sebagaimana Tibi dan Mawdudi.⁶ Dan untuk membuka pintu ijtihad menurut Sardar perlu meminjam paradigma dari barat untuk diintegrasikan dalam kerangka kerja Islam. Dengan cara ini maka Islam tidak menjadi subordinasi dari pemikiran barat dengan mengganti taklid buta pada pendahulu dengan tiruan barat.

Dalam kalimat yang berbeda, M Amin Abdullah mengemukakan, bahwa prasyarat untuk mengembangkan ilmu keislaman adalah dengan membuka dialog dengan disiplin keilmuan lainnya seperti sosiologi, filsafat dan seterusnya. Namun demikian pada saat yang sama ia meragukan filsafat ilmu yang dikembangkan di barat berkaitan dengan epistemologi rasional, empirisme, dan pragmatisme menjadi kerangka teori dan analisis perkembangan studi Islam. Karena epistemologi tersebut lebih condong ke arah sains dan hanya sedikit menyinggung humanities dan ilmu sosial yang sejenis dengan ilmu keislaman. Untuk itu, Amin menyarankan agar menengok pada epistemologi bayani, irfani dan burhani yang diintroduksi oleh Al Jabiri.

Prior Research on Topic

Epistemologi bayani, irfani dan burhani dikemukakan oleh Al Jabiri dalam bukunya *Takwin al Aql Araby* dan *Bunyah al Aql Araby*. Kedua buku tersebut mengulas struktur fundamental kefilosofatan dalam tataran humanities. Epistemologi merupakan ilmu tentang pengetahuan, mencari asal pengetahuan sekaligus cara memperoleh pengetahuan itu sendiri. Dalam studi keislaman, maka obyek kajiannya adalah Islam sebagai agama. Dengan demikian *prior research* adalah bagaimana

⁶ Bennet, *Ibid.*

menemukan pengetahuan dalam Islam melalui epistemologi bayani, irfani, dan burhani, sehingga keilmuan Islam dalam memberikan jawaban yang bersifat humanities dalam konteks kekinian. Meskipun epistemologi barat harus jadi kawan dialog, namun masih belum cukup sebagai alat menggali ilmu pengetahuan Islam yang bersifat humanities, karena epistemologi barat telah lepas dari nilai-nilai dan moral.

Ilmu keislaman dibangun berdasarkan teks wahyu tuhan yang selesai turunnya di masa lalu. Pada satu sisi, wahyu sudah fix tidak mungkin ada wahyu susulan. Pada sisi lain, gerak kesejarahan manusi terus berlangsung hingga kini. Sementara itu Islam berkewajiban memberi jawaban atas persoalan umat manusia dalam dimensi kekinian tersebut. Padahal pembacaan atas teks di masa lalu dan dalam kultur tertentu hanya boleh jadi dapat memberi jawaban persoalan ketika itu saja, yang dengan sendirinya akan menjadi gagap dalam menjawab persoalan kekinian. Dengan terhadap teks yang sudah fix tersebut perlu dilakukan pembacaan ulang dengan epistemologi bayani, irfani dan burhani, sebagaimana ditawarkan oleh Al Jabiri.⁷

Epistemologi bayani merupakan metode pemikiran gaya Arab yang mengutamakan pemahaman atas teks, tanpa mengkaitkannya dengan konteks melalui penggunaan akal. Dengan demikian epistemologi bayani, membaca teks tanpa melakukan olah akal, dan memahaminya secara literer. Sehingga memahami teks sebagaimana bunyi teks itu sendiri, padahal sebuah teks ada berkaitan dengan lingkungan tertentu dan waktu tertentu. Menurut Al Jabiri, sebagaimana dikutip oleh M Amin Abdullah, epistemologi bayani, didukung oleh pemikiran kalam dan fiqh. Cirinya adalah bahwa penganut epistemologi bayani, tidak mau membuka diri untuk berdialog dengan epistemologi lainnya. Akibatnya pemahaman atas teks menjadi rigid dan kaku, ditimpali dengan otoritas salaf sebagaimana telah dirumuskan dalam kaidah-kaidah ushul fiqh, kemudian menafikkan otoritas keilmuan alam (kauniyah) dan intuisi (wijdaniyah).

Dominasi pemahaman tekstual ijthadiyah menjadikan epistemologi keilmuan Islam tidak mampu merespon isu-isu aktual. Hal ini merupakan kelemahan yang paling mencolok dari epistemologi bayani. Sebab epistemologi bayani ternyata

⁷ Muhammad Abed Al-Jabiri, *Kritik Nalar Arab: Formasi Nalar Arab (Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius)*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: IRCiSod, 2003, hlm. 7.

gagap ketika harus menghadapi tuntutan kekinian, yang berkaitan dengan kultur, dari bangsa lain. Karena epistemologi bayani hanya mengandalkan teks tanpa ada upaya pemahaman yang dikaitkan dengan konteksnya. Sikap defensif menghadap tatangan dari luar dengan argumen yang dogmatik, sekaligus menyalahkan pihak luar dengan menyatakan pendapat dirinyalah yang paling benar. Akal difungsikan hanya untuk membenarkan pemahaman atas teks sekaligus menguatkan otoritasnya, tanpa memperhitungkan apakah pelaksanaan dari pemahaman teks tersebut masih orisinal dan seotentik maksud teks itu sendiri.⁸

Oleh karena itu agar teks dapat diimplementasikan dalam dimensi ke-disinian dan kekinian, diperlukan pemahaman dan pemaknaan kembali melalui epistemologi irfani, sebagai epistemologi kedua dari trilogi epistemologi yang dikemukakan oleh Al Jabiri. Secara kebahasaan, irfani berarti gnostik (sufi), karena ia lebih dekat maknanya dengan intuisi. Bila dikaitkan dengan epistemologi, maka irfani merupakan metode berfikir intuitif, yang bersifat spiritual untuk memperoleh pengetahuan. Dengan demikian dapat disebutkan, bahwa epistemologi irfani menjadi kelanjutan dari epistemologi bayani.

Apabila dalam epistemologi bayani mendasarkan pengetahuannya pada (*dhahir*) teks, maka epistemologi irfani mendasarkan pengetahuannya pada intuisi, *kasyf*, yaitu upaya untuk menemukan rahasia-rahasia teks sebagaimana dimaksud oleh tuhan. Oleh karena itu pengetahuan atas (rahasia) teks tidak diperoleh dari pemahaman dan analisis atas teks tetapi melalui olah nurani yang suci sehingga tuhan sendiri yang menghadirkan pengetahuan kepadanya.⁹

Cara kerja epistemologi irfani menurut Al Jabiri adalah berproses dalam memahami teks yang dimulai dari teks kemudian menuju maknanya dan dimensi batin yang diperoleh melalui *kasyf*. Proses epistemologi irfani yang demikian menggunakan metode *qiyas* (*irfany*), yang merupakan analogi batin yang diungkap dalam *kasyf*, kepada makna *dhahir* yang ada dalam teks. Jadi epistemologi irfani menjadi proses lanjutan dari epistemologi bayani, karena epistemologi irfani sudah melibatkan nalar sebagai instrumen memahami teks sedangkan epistemologi belum

⁸ M. Amin Abdullah, *Op. Cit.* H.204.

⁹ M. Aunul Abied Shah dan Sulaiman Mappiase, *Kritik Akal Arab: Pendekatan Epistemologi terhadap Trilogi Kritik Al-Jabirim dalam Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, Bandung, Mizan, 2001, hlm. 316.

menggunakan nalar. Hanya saja penggunaan nalar dalam epistemologi irfani belum sempurna, karena masih tergantung pada kasyf.

Untuk memperoleh pengetahuan atas teks, ternyata epistemologi bayani dan irfani belum mencukupi, ketika pengetahuan yang dihasilkan keduanya berhadapan dengan modernitas. Oleh karena itu Al Jabiri mengajukan epistemologi burhani sebagai epistemologi pamungkas dalam memperoleh pengetahuan. Jika sumber ilmu dari corak epistemologi bayani adalah sekedar teks, dan menurut epistemologi irfani merupakan hasil pengalaman langsung, maka epistemologi burhani ilmu pengetahuan bersumber pada realitas, baik realitas alam, maupun realitas sosial, dan kemanusiaan (*humanities*).

Karena pengetahuan berdasar realitas, maka epistemologi burhani lebih menekankan penggunaan nalar atau rasio secara sempurna dalam memahami teks dalam konteks realitas tersebut. Penggunaan nalar tidak lain adalah mengikuti hukum-hukum logika seperti dirintis dan dikembangkan oleh Aristoteles. Ini berarti hukum logika juga digunakan untuk memahami teks keagamaan. Dalam epistemologi burhani, pengetahuan disusun, dikonsepsi, disistematisasi menurut premis-premis logika (*manthiq*). Penyusunan dan pengonsepan pengetahuan yang demikian boleh jadi mendukung pengetahuan yang diperoleh sebelumnya atau justru mempersoalkan kebenaran itu. Karena ternyata pengetahuan baru tersebut tidak bisa memberikan jawaban atas pertanyaan nalar. Artinya pengetahuan yang diperoleh oleh epistemologi burhani akan melakukan penilaian dan membenaran (*tashdiq*) sekaligus mengoreksi terhadap pengetahuan yang diperoleh oleh epistemologi bayani dan irfani.¹⁰

Namun demikian epistemologi burhani yang terbatas pada proses induksi dan deduksi, ternyata tidak cukup untuk menjelaskan perkembangan ilmu pengetahuan selama 200 tahun terakhir. Maka M Amin Abdullah menambahkan bahwa atas proses induksi dan deduksi perlu ditambah dengan proses *abduksi*, yang diperkenalkan oleh Charles Sander Pierce. Menurut Pierce, abduksi adalah pemahaman yang merupakan kesimpulan yang diperoleh dari tiga proposisi, yaitu proposisi tentang suatu hukum (rule), proposisi tentang kasus, dan proposisi tentang kesimpulan.

¹⁰ Supaat Eko Nugroho, *Muhammad 'Abid Al-Jabiri: Studi Pemikirannya Tentang Tradisi (Turats)*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Adab, 2007, hlm. 97-98.

Maka ketiga proposisi Pierce yang mirip sillogisme yang terdiri atas premis mayor, premis minor dan konklusi (Aristoteles) adalah penyimpulan itu sendiri. Dengan demikian abduksi adalah upaya rasional untuk mencari penjelasan setiap fenomena yang pelik, untuk menghasilkan hipotesis-hipotesis tertentu untuk pengetahuan yang lebih jauh. Maksudnya pada tahap awal abduksi melakukan penelitian ilmiah berangkat dari keheranan dan rasa ingin tahu atas fenomena atau fakta dan kemudian merumuskan hipotesis-hipotesis mengenai fenomena atau fakta itu. Karena sifat hipotesis yang sementara (perlu diuji) maka abduksi menawarkan pengujiannya melalui induksi dan deduksi. Hal ini disebabkan pengetahuan sebagai hasil akal budi terpengaruh oleh fenomena yang dijelaskannya sementara pemikiran orisinal juga bersifat imajinatif yang diharus dibuktikan secara logis.¹¹

Epistemologi burhani menekankan nalar, karena kenyataanya untuk mencari sebab-sebab yang terjadi pada peristiwa alam, sosial kemudian bahkan keagamaan, akal tidak memerlukan teks keagamaan. Untuk memahami realitas sosial kemanusiaan dan sosial keagamaan lebih membutuhkan sosiologi, antropologi, kebudayaan dan sejarah. Peranan akal tidak lagi untuk mengukuhkan pemahaman atas teks sebagaimana dalam epistemologi bayani, tetapi lebih untuk melakukan analisis- analisis dan menguji terus menerus (*heuristik*) untuk mencapai kesimpulan sementara dan membuat teori lewat premis-presmis logika keilmuan. Dengan kerja demikian, sebagaimana dikembangkan oleh Ibn Rusyd, akal akan mampu membentuk budaya kerja yang eksplanatif, eksploratif dan verifikasiatif.¹²

Dari uraian tersebut dapat ditegaskan, epistemologi burhani merupakan tahapan lanjutan dari epistemologi irfani. Apabila dalam epistemologi bayani tergantung pada kedekatan dan keserupaan teks dengan realitas, dan epistemologi irfani lebih menekankan kematangan spiritual dan skill, maka epistemologi burhani mengharuskan adanya korespondensi untuk menyesuaikan teks dengan rumus-rumus yang diciptakan oleh akal manusia dengan hukum alam (sejarah, sosiologi dan kebudayaan) melalui metode deduksi, induksi dan abduksi. Di samping itu, epistemologi burhani mengutamakan juga koherensi (keruntutan logis) guna terus menerus menyempurnakan rumus-rumus dan teori yang telah dibangun dan disusun

¹¹ YK Guntur, *Metode Abduksi oleh Charles S. Pierce*, dalam guntur.blogspot, tanggal 21 Maret 2015.

¹² M.Amin Abdullah, *Op.Cit.* h. 214.

oleh akal manusia. Dengan demikian kebudayaan ilmu sesungguhnya dibangun oleh epistemologi burhani. Sedangkan epistemologi bayani hanya melahirkan kebudayaan fiqh, dan epistemologi irfani hanya membentuk kebudayaan filsafat. Padahal manusia dalam konteks kekikian lebih membutuhkan kebudayaan ilmu untuk menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan yang dihadapinya.

Metode (*How to Obtain Data*)

Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk bertindak melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yangdikehendaki. Dalam lapangan filsafat, metode merupakan cara bertindak dan pendekatan menurut sistem dan aturan tertentu sesuai dengan corak pandangan filsuf itu sendiri.¹³ Sedangkan metodologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Metode dan metodologi berkaitan dengan pemikiran sebagai bentuk kegiatan atau kerja ilmiah menurut disiplin tertentu. Karena itu metode berkaitan dengan disiplin ilmu yang dipelajari untuk menemukan pengetahuan.¹⁴

Sebagai cara kerja ilmiah untuk menemukan dan menyusun data-data, metode terusun atas proses dan prosedur yang harus ditempuh, sehingga hasilnya teruji validitasnya. Berkaitan dengan trilogi epistemologi Al Jabiri, maka metode yang digunakan sesuai dengan epistemologi, bayani, irfani dan burhani. Pada epistemologi bayani, metode yang digunakan adalah ijthadiyah yang terdiri atas istibadiyah, istidlaliyah dan qiyas. Sementara qiyas terdiri atas qiyas ghaib dan qiyas shahid. Metode dalam epistemologi irfani adalah *al dzauqiyah* dan *al riyadhah*. Dan dalam epistemologi burhani menggunakan metode abstraksi dan *bahtsiyyah* termasuk *muhakkamah al aqliyah* (logika).¹⁵

¹³ Muhamammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011, h. 132.

¹⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Pres, 2002, h.88.

¹⁵ M Amin Abdullah, *Op.Cit.* h. 215-217

Metode dalam Epistemologi Bayani

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa *bayani* menjadikan teks sebagai rujukan pokok, sekaligus sumber pengetahuan. Maka akal harus berupaya keras memahami dan membenarkan rujukan utamanya, yaitu teks. Usaha ini disebut *ijtihad* dalam ilmu fikih, khususnya dalam ilmu ushul fikih berwujud *qiyas* (analogi) dan *istinbath* (penerapan kesimpulan), sedangkan dalam ilmu kalam (teologi Islam) *qiyas* seperti ini disebut *istidlal* (tuntutan mengemukakan alasan/*thalab al-dalil*). Metode dalam kalam ini kemudian disebut *istidlal bi al-syahid 'ala al-ghaib*, sebagai argumen ontologis masalah ketuhanan, yaitu penalaran dari dunia riil untuk mengukuhkan dan membenarkan yang ghaib (metafisik/ketuhanan).

Qiyas adalah menetapkan keputusan dengan cara menyatukan sesuatu yang tidak disebutkan hukumnya dalam teks (*nash*) dengan sesuatu yang disebutkan hukumnya dalam *nash*, dikarenakan adanya kesamaan *illat* (alasan atau motif hukum). Munculnya *qiyas* beranjak dari asumsi dasar yang kemudian menjadi prinsip, bahwa “segala peristiwa yang menimpa hamba Allah, niscaya telah ada dalilnya/petunjuknya di dalam al-Quran.¹⁶

Asumsi di atas sangat kuat mempengaruhi pola pikir *bayani*, bahwa tidak satupun yang terlepas dari rangkaian firman tuhan berupa teks-teks suci. Berikutnya muncul statemen bahwa yang tanpa berlandaskan *nash*, atau tanpa analogi *nash*, atau hanya berdasarkan subjektifitas saja, maka ia telah berbuat dosa, karena telah menuhankan hawa nafsunya sendiri.

Ijtihad, menurut Al Jabiri, adalah upaya memahami teks keagamaan yang selalu membawa realitas masuk dalam otoritasnya (wahyu). Dan *qiyas* adalah upaya pencarian hukum dengan menggunakan kemampuan akal, untuk menemukan kesesuaian *illat* antara *ashl* dan *far'* (asal dan cabang) ke dalam dalil (teks) yang telah ada. Maka *ijtihad* dan *qiyas* hanya merupakan mekanisme berfikir yang menyatukan sesuatu dengan sesuatu yang lain, menghasilkan sesuatu yang sudah ada.

Metode ini tidak bisa membangun alam pikiran baru, tetapi justru memicu *taklid buta* dalam urusan agama dan persoalan hidup. Dikarenakan al-Quran yang merupakan teks, harus senantiasa menggunakan pendekatan bahasa

¹⁶ Muzadi, *Metode Bayani dalam Epistemologi*, diakses dari www.academia.edu, tanggal 20 Maret 2015.

dalam memahami nash-nashnya, harus paham terlebih dahulu seluk beluk bahasa Arab dengan segala sistemnya. Bagaimana dengan non Arab, seakan tidak memiliki hak untuk berurusan tentang agama.

Metode nalar bayani memiliki model argumen yang berkarakter *jadali*, yang tidak lagi membutuhkan hal baru dalam pembuktian kebenaran keilmuannya, karena didukung oleh asumsi yang aksiomatik. Model argumen dialektis ini sering digunakan untuk mematahkan dan mengalahkan lawan dalam berdebat, dan sebagai ajang kehebatan menunjukkan otoritas keilmuannya pada orang awam.

Untuk lebih memahami epistemologi bayani lebih dalam, maka perlu terlebih dahulu mengenal unsur-unsur yang merekonstruksinya, yaitu pasangan *lafadz* dan *makna*, *al ashl* dan *al far'* (asal dan cabang), serta yang terakhir *al khabar* dan *al qiyas* (pembahasan *jauhar*/ substansi dan *'ard*/ aksidensi).¹⁷

Metode dalam Epistemologi Irfani

Seperti epistemologi bayani, epistemologi irfani juga mempunyai metode untuk mengonsep dan merumuskan pengetahuan. Pengetahuan menurut epistemologi irfani diperoleh dan bukan terbentuk akibat pemahaman atas teks, tetapi atas perenungan intuitif, dan atau melalui pengalaman indrawi. Seperti Newton yang menemukan gaya gravitasi bumi setelah melihat buah apel yang jatuh. Dengan demikian pengetahuan dikonsep setelah ada pengalaman ruhani dan indrawi. Dengan kata lain, metode epistemologi dimulai dari persiapan, untuk menerima limpahan pengetahuan (*kasyf*) melalui pengalaman spiritual. Setelah mempersiapkan *kasyf*, dilanjutkan dengan penerimaan. Pada tahap ini, seseorang memperoleh ilmu pengetahuan langsung dari sumber ilmu yaitu tuhan. Sehingga ia mampu melihat realitas sebagai obyek. Realitas inilah yang kemudian diungkapkan dengan rumusan tertentu yang kemudian disebut pengetahuan.

Oleh karena sumber utama pengetahuan adalah intuisi, maka epistemologi irfani menggunakan metode, *dzauqiyah*, *riyadlah*, *mujahdah*, *isyraqiyah* dan *laduniyah* atau penghayatan batin, yang diadopsi dari term kaum sufi.¹⁸ Berbeda

¹⁷ Muhammad Abed al Jabiri, Takwin al 'Aql al Arabi, alih bahasa (Formasi Nalar Arab) Imam Khoiri, Yogyakarta, IRCiSoD, 1989, h. 145

¹⁸ Muhammad Muslih, *Op.cit.* h. 222

dengan metode bayani, dalam metode irfani, penggunaan akal tidak diutamakan, karena itu metode irfani masih membutuhkan ilmu lain yang esoterik, yang merupakan pengalaman batini, yang diperoleh melalui muhasabah dan zikir. Pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi dan pengalaman esoterik harus diungkapkan karena ia sangat personal, meskipun merupakan pengetahuan tertinggi, seperti diungkapkan Bacon.

Persoalannya adalah bagaimana pengetahuan intuitif itu harus diungkapkan. Pertama pengetahuan itu diungkapkan dengan cara *i'tibar* atau qiyas irfani, yaitu analogi batin yang diungkapkan dalam kasyf kepada makna dhahir yang ada dalam teks. Kedua diungkapkan lewat *syathahat* suatu pengungkapan lisan tentang perasaan karena limpahan pengetahuan langsung dari sumbernya dibarengi dengan pengakuan kemahakuasaan tuhan.¹⁹

Metode dalam Epistemologi Burhani

Epistemologi burhani berbeda dengan bayani dan irfani. Apabila bayani menjadi teks sebagai dasar pengetahuan dan irfani menjadikan intuisi menjadi dasar pengetahuan, maka menurut burhani pengetahuan dibentuk karena kekuatan natural manusia yang berupa akal, indra, dan pengalaman (*experience*). Oleh karena epistemologi burhani mengutamakan akal, maka metode yang digunakan untuk mengonsep pengetahuan adalah metode analisis (*tahliliyah*) dan diskurus.²⁰

Disamping itu, dalam epistemologi burhani metode analisis dikenal dengan metode abstraksi (*maujuddah al barilah al madah*, metode *bahtsiyah*, dan metode *al naqdiyah al aqliyah (al muhkamah al aqliyah)* atau logika dengan mengguakan premis-premis sebagaimana logika Aristoteles. Dengan metode tersebut, epistemologi burhani menghendaki kebenaran yang dihasilkan oleh pola pikir *burhani* tampak ada kedekatannya dengan teori kebenaran koherensi atau konsistensi. Dalam epistemologi *burhani* dituntut penalaran yang sistematis, logis, saling berhubungan dan konsisten antara premis-premisnya, juga secara benar koheren dengan pengalaman yang ada, begitu pula tesis kebenaran konsistensi atau koherensi. Kebenaran tidak akan terbentuk atas hubungan antara putusan dengan

¹⁹ Muhammad Abid Al Jabiri, *Bunyah al Aql Al Araby*, h.295, dikutip dari A. Khudlori Shaleh, Metode Irfani, diakses dari blognya, tanggal 20 Maret 2015

²⁰ Muhammad Muslih, *Op. Cit.* h. 205;

sesuatu yang lain, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri. Dengan perkataan lain bahwa kebenaran ditegakkan atas dasar hubungan antara putusan baru dengan putusan lain yang telah ada dan diakui kebenarannya dan kepastiannya sehingga kebenaran identik dengan konsistensi, kecocokan dan saling berhubungan secara sistematis.²¹

Pendekatan/Kerangka Teori (*How to Think*)²²

Kerangka teori yang digunakan untuk berfikir (*how to think*) dalam epistemologi bayani pada berpikir yang didasarkan pada teks, maka kerangkanya adalah dengan membedakan (1) antara *ashl* dan *al furu'* yaitu antara yang pokok dan yang cabang, antara yang *am* (umum) dan *khas* (khusus), (2) berfikir deduktif yang bertolak dari teks, kemudian menganalogikan (*qiyas al illah*) dengan mencari alasan (*al illah*) yang sama dari dua masalah, dan *qiyas dalalah* atau analogi atas tujuan dari makna teks dengan *waqiah* yang baru.

Di samping itu, karena bayani betolak dari teks, maka kerangka teorinya dibangun pada *lafadh* (bunyi teks). Dengan demikian teks akan dipahami dengan cara pengertiannya apakah ia tunggal atau jamak, apakah satu makna atau banyak makna (*musytarak*), apakah makna yang tepat adalah yang implisit atau yang eksplisit, maknanya terang atau masih kabur, global atau tertentu.

Sementara itu, epistemologi irfani yang bersumber pada pengalaman spiritual, maka kerangka teorinya dimulai dengan menajamkan makna pengalaman indrawi (*dhahir*) dan pengalaman bathin (*spiritual*). Demikian juga karena epistemologi irfani berdasarkan pada spiritualitas, maka kerangka teori irfani mengkaitkan pengalaman spiritual tersebut dengan apa yang diterima dari tuhan (*tanzil*) dan meresponsnya dengan pengalaman bathin untuk menemukan takwil. Selanjutnya kerangka teori irfani adalah menganalisis apa yang diterima sebara spiritual yang bersumber pada nubuwah dengan kemampuan manusia untuk menjelaskannya sesuai dengan kemampuannya (*walayah*).

Pada epistemologi burhani, karena mengandalkan nalar manusia, maka

²¹ Agus Moh. Najib, *Nalar Burhani dalam Hukum Islam (sebuah penelusuran awal)*, digilib-uin-suka, diakses 20 Maret 2015

²² Zainul Adzvar, *Pengantar ke Pemikiran Al Jabiri*, anwarhabibi.blog, diakses Februari 2015

kerangka teorinya bersifat logis, yang dibangun berdasarkan premis-presmis logika (*al manthiq*). Dengan demikian kerangka teori burhani adalah silogisme. Artinya apabila A sama dengan B, dan B sama dengan C, maka kesimpulannya adalah A sama dengan C. Melalui metode silogisme inilah, nalar manusia digunakan dengan sempurna untuk merumuskan pengetahuan. Karena dengan silogisme, semua unsur-unsur yang akan membentuk pengetahuan diuraikan asas-asasnya untuk mencapai kepastian apa sebenarnya pengetahuan itu. Maksudnya anasir-anasir pengetahuan akan dianalisis secara kritik dan heuristik, sehingga akan menjumpai dan menemukan hukum kausalitas.

Tipe argumentasi burhani adalah menunjukkan bukti-bukti empirik hasil dari eksplorasi dan temuan yang telah diverifikasi sehingga dapat dijelaskan dengan tepat. Dengan tipe argumentatif tersebut, kerangka teori burhani membangun pengetahuan, setelah mengetahui sebab musabab (kausalitas) sebagai hasil eksploratif dan verifikatif. Dengan kerangka teori tersebut, pengukuran validitas keilmuan burhani dilakukan dengan berkoresponden (adanya hubungan) antara nalar (subyek) dan alam (obyek). Pada saat yang sama hubungan tersebut haruslah bersifat koheren, yaitu tetap dalam konsistensi yang logik. Selanjutnya apabila hubungan antara subyek dan obyek tersebut bersifat konsisten dan logik, maka uji validitasnya dengan pragmatik, berupa pengujian kesalahan teori pengetahuan.

Contribution to Knowledge

Untuk mengetahui kontribusi epistemologi Al Jabiri dalam ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman, maka harus dijelaskan lebih dahulu hubungan ketiga nalar bayani, irfani dan burhani. Karena hubungan ketiganya akan menentukan proses pembentukan ilmu pengetahuan di samping latar belakang ilmuwan itu sendiri.

Menurut M. Amin Abdullah,²³ hubungan ketiga nalar dalam epistemologi Al Jabiri dapat dibedakan dalam tiga kategori, yaitu hubungan paralel, linear dan sirkular. Jika hubungan ketiga model nalar itu bersifat paralel, maka ketiganya akan berjalan sendiri-sendiri dalam diri ilmuwan. Akibatnya manfaat teoritis maupun praktis tidak akan diperoleh kecuali akan sangat minim. Bentuk hubungan paralel

²³ M. Amin Abdullah, *Op.Cit.* h. 219

mengasumsikan bahwa dalam diri ilmuwan terdapat tiga nalar bayani, irfani dan burhani, akan tetapi dijalankan terpisah tidak ada dialog antara ketiganya.

Sementara itu apabila pola hubungan ketiga nalar bayani, irfani dan burhani berlangsung secara linear juga akan mengantarkan ilmuwan pada jalan buntu pengetahuan. Asumsi hubungan linear adalah, di antara ketiga nalar tersebut, berebut untuk jadi yang paling utama. Ilmuwan akan mengutamakan salah satu nalar dan mengesampingkan dua nalar lainnya. Akibatnya, timbul kebuntuan baik yang bersifat dogmatis teologis maupun kebuntuan yang bersifat nihilistik yang menegasikan rasionalitas manusia.

Kedua hubungan paralel dan linear bukan merupakan hubungan yang ideal, dan tidak dapat dijadikan sebagai guidance untuk manusia menjawab tantangan kekinian yang sama sekali baru. Untuk menyahuti perkembangan (*waqiah*) baru yang sebenarnya cukup dengan *takwil al ilmy* menjadi tidak berdaya apabila pola hubungan ketiga nalar tersebut bersifat paralel dan linear. Oleh karena itu diperlukan hubungan relasi yang bersifat sirkular. Artinya bahwa masing-masing corak epistemologi bayani irfani dan burhani harus digunakan secara seimbang, untuk saling mengisi dan menguatkan satu dengan lainnya. Sebab kompleksnya persoalan kemanusiaan dan keumatan pada era kontemporer tidak bisa dijawab dengan melakukan klaim epistemologi tertentu paling benar. Dalam hubungan sirkular, berarti *takwil al ilmy*²⁴ akan menggerakkan ketiga nalar bayani, irfani dan burhani dalam putaran *hermeneutik*. Dengan demikian kekakuan, kekeliruan dan ketidaktepatan dan anomali-anomali yang melekat pada masing-masing epistemologi dapat dikurangi dan segera diisi oleh epistemologi lainnya. Karena model sirkular tidak menunjukkan adanya finalitas, eksklusivitas dan hegemoni, lantaran dalam kasus tertentu hanya akan mengantarkan pada jalan buntu.²⁵ Apabila ketiga model epistemologi bayani, irfani dan burhani digerakkan secara sirkular dalam kerangka *takwil al ilmy*, maka pertumbuhan, pengayaan (*enrichment*) dan perkembangan keilmuan studi Islam menjadi keniscayaan. Dengan kata lain, kontribusi epistemologi Al Jabiri dalam pengembangan dan pembangunan keilmuan studi Islam adalah memperkaya penafsiran teks yang selama ini ada, seperti *tafsir*

²⁴ M Amin Abdullah, *Ibid.* h.226

²⁵ M Amin Abdullah, *At Ta'wil al Ilmy: Ke Arah Perubahan Paradigma Panafsiran Kitab Suci*, dalam Jurnal Al Jami'ah, Vo.39 No.1 Nopember 2001, h. 375.

bil ra'yi, bi al ma'stur dan *tasir al ilmy* atau tafsir siyari, dengan menawarkan ketiga nalar bayani, irfani dan burhani, dalam bentuk *takwil al ilmi*.

Melalui nalar bayani, irfani, dan burhani dalam balutan *takwil al ilmi*, maka Islam, melalui teks keagamaannya dapat berdialog dengan disiplin keilmuan modern. Islam tidak lagi gamang atau malu berdialog dan berdiskusi dengan sosiologi, sejarah, antropologi, dan bahkan sains sekali pun. Justru Islam akan mampu memberikan solusi setiap persoalan kontemporer yang dihadapi umat manusia di era modern ini.

Meskipun Al Jabiri hanya menawarkan kerangka teori dan kerangka kerja, namun pemikirannya telah mendorong studi yang produktif, emansipatif dan progresif penuh harapan bagi pembakuan epistemologi kontemporer khususnya dalam konteks keilmuan islam (epistemologi Islam). Hal ini menurut Ali al Harb dan M. Amin Abdullah, (dua kritikus atas Al jabiri) menjadi kontribusi Al Jabiri untuk menjadikan Islam menjawab tantangan dunia kontemporer yang ditandai dengan **pertama** penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan termasuk ibadah. **Kedua**, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan (sains) sebagai wujud kemajuan nalar manusia. Manusia modern adalah manusia yang dapat mengoperasionalkan segala teknologi dan harus mampu berfikir logis rasional.²⁶

Namun demikian, meskipun kontribusi Al Jabiri diakui para ilmuwan, ada kritik yang dilontarkan oleh Mulla Sadar, bahwa rasionalitas nalar burhani Al Jabiri tidak menyentuh realitas wujud. Sebab silogisme sebagai basis pemikiran burhani tidak bisa menjelaskan sesuatu yang diketahuinya. Alasannya (1) ada kebenaran yang tidak bisa didekati dengan burhani, (2) ada eksistensi di luar pikiran yang bisa dinalar tetapi tidak bisa dijelaskan oleh burhani, dan (3) prinsip burhani yang menyatakan atribut sesuatu harus didekati dengan atribut lain, akan menggiring pada proses tanpa akhir, yang menunjukkan tidak ada absurditas yang bisa diketahui.

Kesimpulan

Epistemologi bayani, irfani dan burhani merupakan hasil kegelisahan Muhammad Al Jabiri terhadap tradisi Arab yang karenanya menyebabkan kemun-

²⁶ Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Al Qur'an: Solusi Kritis Keruhanian Manusia Modern*, Paramadina, jakarta, 2000, h. 3

duran dalam keilmuan. Karena Islam sangat lekat dengan tradisi Arab, maka keunduran Arab identik dengan kemunduran Islam;

Dengan metode dan kerangka kerjanya masing-masing epistemologi harus berhubungan secara sirkular, sehingga tidak ada dominasi satu atas lainnya untuk menggerakkan takwil al ilmy. Sehingga pembacaan teks keagamaan dapat menjawab tantangan manusia kontemporer dunia modern. Melalui metode takwil al limy yang di dalamnya tercakup penafsiran hermeneutik, maka Islam mampu berdialog dengan disiplin ilmu lain sekaligus memberi solusi terhadap problem manusia secara lebih humanis, karena jawabannya sarat dengan nilai-nilai keadilan kesetaraan dan menghormati hak asasi manusia (HAM).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an: Solusi Kritis Keruhanian Manusia Modern*, Paramadina, Jakarta, 2000;
- Agus Moh. Najib, *Nalar Burhani dalam Hukum Islam (sebuah penelusuran awal)*, digilib.uin-suka;
- Arma'i Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002;
- Clinton Bennet, *Islamic Epistemologi, dalam Islam and Modernity*, Bloomsbury Academic; 1 edition (May 15, 2005);
- Khudlori Shaleh, *Bunyah Al Aql Al Araby oleh Al Jabiri*, khudlorishaleh.blogspot diakses Maret 2015;
- Muhammad Abid Al Jabiri, *Kritik Nalar Arab: Formasi Nalar Arab (Kritik Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius)*, Terj. Imam Khoiri, IRCISod, Yogyakarta, 2003;
- Muhammad Abid Al Jabiri, *Takwin al Aql al Araby*, terj. Imam Khoiri (Formasi Nalar Arab), IRCISod, Yogyakarta, 1989;
- Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011;
- Muhammad Aunul Abied Shah dan Sulaiman Mappiase, *Kritik Nalar Arab: Pendekatan Epistemologi terhadap Trilogi Kritik Aal jabiri*, dalam Islam Garda

- Depan, *Mozaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, Mizan, Bandung, 2001;
- M Amin Abdullah, *Islamic Studis di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-interkonektif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2102;
- M Amin Abdullah, *Al Takwil Al Ilmy: ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci*, dalam jurnal *Al Jamiah*, Nol.39 no.1 Novembver 2001;
- Muzadi, *Metode Bayani dan Epistemologi*, diakses www.academia.edu Maret 2015;
- Supaat Eko Nugroho, *Muhammad Abid Al Jabiri, Studi Pemikirannya tentang Tradisi (Turats)*, Skripsi Fakultas Adab, UIN SUKA, Yogyakarta, 2007;
- YK Guntur, *Metode Abduksi oleh Charles S Pierce*, dalam guntur.blogspot, diakses Maret 2015;
- Zainjul Adzvar, *Pengantar ke Pemikiran Al Jabiri*, anwarhabibi.blogspot. Februari 2015;